

SEJARAH DAN FILOSOFI NILAI TARI KABASARAN MINAHASA

Eka Yuliana Rahman
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Manado
ekayulianarahman@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, nilai filosofis tari kabasaran Minahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Validasi data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Kabasaran merupakan kegiatan untuk melakukan upacara. Kabasaran lahir dan eksis saat ini merupakan simpul dari perjalanan sejarah Minahasa. Hampir setiap dekade kondisi Minahasa terekam dalam tari Kabasaran. Jalinan simpul menjadi penanda setiap perubahan dari wajah Minahasa. Tari ini menceritakan tentang tari peperangan yang dilakukan ketika menang dalam peperangan. Tari ini memiliki nilai filosofis kekuatan, kegagahan para kesatria Minahasa (Tuama) dan Wuaya (Keberanian). Tari Kabasaran dilengkapi dengan tombak, santi dan perisai dalam pementasannya. Tari ini sering ditampilkan dalam berbagai acara di Sulawesi Utara baik kegiatan formal dan non formal. Tari ini sering dijadikan tari untuk penyambutan tamu yang datang ke Sulawesi Utara.

Kata kunci: Sejarah, Filosofi Nilai Tari Kabasaran, Minahasa

Abstract

This study aims to determine the history and philosophical value of the Minahasa kabasaran dance. This research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive research type. Data collection techniques using observation, interviews, and document analysis. Data validation using source triangulation. The results of the study show that running the Kabasaran is an activity for carrying out ceremonies. Kabasaran was born and exists today as a conclusion from the historical journey of Minahasa. Almost every decade the condition of the Minahasa is recorded in the Kabasaran dance. The thread of the conclusion becomes a sign of every change in the face of Minahasa. This dance tells about the wars that are carried out when winning in war. This dance has a philosophical value of strength, valor of the Minahasa (Tuama) and Wuaya (courage) knights. The Kabasaran dance is equipped with spears, santi and shields in its performances. This dance is often performed at various events in North Sulawesi, both formal and non-formal. This dance is often used as soldiers to welcome guests who come to North Sulawesi.

Keywords: History, Philosophy of Values of Kabasaran Dance, Minahasa

Pendahuluan

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari daerah satu dengan daerah lainnya. Dalam kegiatan berkesenian manusia mengekspresikannya melalui beberapa media antar lain melalui media gerak yaitu tari. Tari adalah bagian dari kebudayaan manusia yang dapat kita jumpai di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan masyarakat tersebut berkembang pada setiap daerah itu sendiri serta memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena bisa memberikan berbagai manfaat seperti hiburan dan sarana komunikasi antara penonton atau seniman (Suhasti, 2020).

Budaya menari hidup dan berkembang di dalam berbagai kelompok masyarakat yang akhirnya melahirkan tari-tarian tradisi. Tari tradisi adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang pada suatu masyarakat yang kemudian di turunkan atau di wariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi serta sesuai adat kebiasaannya itu sendiri dan telah diakui oleh masyarakat pendukungnya. Seiring perkembangan pemikiran manusia dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian, maka muncul jenis-jenis tari yang tidak hanya untuk tujuan upacara keagamaan saja, tetapi muncul tari-tarian yang berfungsi hiburan maupun ungkapan keindahan. Selain itu muncul juga karya-karya tari kreasi yang semakin memperkaya bangsa Indonesia (Sundari, 2017).

Salah satu kesenian dalam bentuk tarian khas Minahasa yang menjadi aset daerah maupun nasional. yaitu tarian Kabasaran, Tarian adat ini dinilai mengekspresikan kehidupan etnis Minahasa yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Tarian adat Kabasaran adalah tari perang yang menceritakan bagaimana Suku Minahasa berjuang melawan musuh yang hendak menduduki tanah Minahasa di masa silam (Paulus et al., 2021).

Tarian Kabasaran ini merupakan lambang kehidupan orang Minahasa pada masa lampau, tidak hanya sebagai tarian kesenian. Akan tetapi, diyakini sebagai proses ritual hidup yang harus dijalani oleh seorang Waranei yaitu penjaga keamanan desa di Minahasa sekaligus prajurit perang. Dalam kesehariannya mereka dikenal sebagai rakyat biasa namun ketika daerah Minahasa terancam oleh serangan musuh, penari Kabasaran prajurit perang. Berdasarkan adat Minahasa, tidak semua lelaki Minahasa dapat menjadi penari Kabasaran. Menjadi penari biasanya keturunan dari sesepuh penari Kabasaran. Sifatnya yang turun temurun itulah setiap penari Kabasaran memiliki sebuah senjata warisan.

Senjata warisan ini harus dibawa oleh penari ketika pertunjukan tari Kabasaran dimulai. (Lasut, 2017). Makna-makna yang tersirat dalam tarian Kabasaran merupakan simbol pola pikir dan tata krama jatidiri Minahasa. Pola pikir yang dimaksud adalah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, hubungan manusia dengan alam sekitar dan tata krama yang dimaksud adalah orang Minahasa menghormati aturan-aturan yang disepakati dan sopan santun yang dijunjung tinggi, selain itu juga tarian ini menunjukkan kegagahan dan keberanian dari orang Minahasa, juga mengandung makna tentang rasa kebersamaan orang Minahasa (Eka Yuliana Rahman, n.d.).

Banyak cara menuangkan kesenian salah satunya dengan seni tari. Pengertian seni tari menurut Cooric Hartong seorang ahli tari dari Belanda dalam (Bahari 2008) mengungkapkan bahwa seni tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan dalam ruang. Pemikiran serupa juga disampaikan Kamaladevi Chattopadhaya seorang ahli tari dari India dalam memberi batasan tentang tari yang merupakan desakan perasaan manusia yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak yang ritmis (Bahari 2008). Dari beberapa jenis kesenian yang terdapat di Kabupaten Magetan salah satunya adalah Tari Kabasaran (Antariksawan & Soebijantoro, 2018).

Upaya berpikir dalam tataran umum dengan cara sistematis alam semesta atau realitas. Upaya tersebut disebabkan adanya ingin tahu manusia. filosofi membantu manusia dalam mengorganisasikan gagasan dan menemukan makna dalam pikiran atau tindakan. Tari Kabasaran penuh dengan nilai dan filosofi yang terkandung didalamnya sehingga dalam penelitian ini akan membahas bagaimana sejarah dan filosofi nilai tari kabasaran.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Neuman (Neuman, 2013) pendekatan deskriptif kualitatif (qualitative approach) seperti dikutip (Moleong, 2007) menegaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif dalam konteks ilmu sosial adalah penelitian dengan menggunakan waktu, konteks sosial tertentu dan proses sosial. Penelitian kualitatif melihat konteks sosial tertentu dan melihat interpretasi atau penciptaan makna dalam pengaturan spesifik. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti melihat kehidupan sosial dari banyak bentuk sudut pandang dan menjelaskan bagaimana orang membangun identitas. (Moleong, 2007) juga mengutip pendapat (Bogdan & Taylor 1975) tentang definisi “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kebutuhan.

Berdasarkan pengertian dalam sumber yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dan juga disebabkan: (1) pendekatan ini lebih fleksibel; (2) dapat menyajikan data secara langsung hakekat hubungan antara informan dan peneliti; dan (3) dapat menyesuaikan diri dan peka terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi di lapangan. Memahami makna dari setiap fenomena yang terjadi secara alamiah berkaitan dengan kajian dalam riset ini, maka peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang bertugas mendatangi langsung informan sebagai sumber data. Hal ini seperti dikemukakan (Moleong, 2007), sebagai ciri khas riset kualitatif peneliti tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenario dan aktivitas penelitian. Kedudukan peneliti cukup rumit karena terlibat secara aktif dalam seluruh proses penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi pada pementasan tari Kabasaran, wawancara dengan pengamat budaya dan pelaku komunitas tari Kabasaran, menelusuri dokumentasi kegiatan dan studi literatur yang relevan dengan kajian tari Kabasaran. Observasi, yang dilakukan ialah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan pengiat tari Kabasaran.

Analisis data penelitian kualitatif ini mengikuti langkah-langkah menurut Miles dan Huberman (2014) seperti dikutip (Suprayogo & Tobroni, 2001) yang mengemukakan aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, terdiri dari: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

Format Keberagaman Jenis dan Fungsi Tari

Ekspresi seni merupakan ekspresi diri seseorang, dalam ekspresi diri manusia terdapat ekspresi khusus yang disebut kesenian. Melalui kesenian manusia mengekspresikan gagasan estetik atau pengalaman estetik. Kesenian merupakan penjelmaan pengalaman estetik untuk mewujudkan manusia dewasa yang sadar akan arti pentingnya berbudaya agar tidak kehilangan jati diri dan akal sehat. Ada tiga

fungsi penting dalam penciptaan karya seni yaitu: (1) fungsi personal seni; (2) fungsi sosial seni; dan (3) fungsi fisik seni. Di tempat-tempat strategis ini mempunyai nilai sosial seni yang baik karena dapat menggugah perasaan orang atau memberikan semangat kebangsaan yang tinggi. Terciptanya fungsi sosial seni oleh karena: (1) ada kecenderungan mempengaruhi perilaku kolektif; (2) penciptaannya diutamakan untuk diperlihatkan atau dipergunakan dalam situasi publik; dan (3) mengekspresikan atau menggambarkan aspek-aspek sosial atau kelompok (Gunawan, 2013).

Kehadiran karya seni dilatar belakangi oleh tujuan praktis dan tujuan teoritik (Sulistyo, 2005). Tujuan praktis berhubungan erat dengan kegunaan (applied art), meskipun tujuan praktis dan kegunaan keduanya dapat dibedakan. Manusia menggunakan benda-benda pakai secara otomatis menunjukkan kegunaannya. Untuk memberikan contoh konkret tujuan praktis ini antara lain dalam bidang arsitektur (pembangunan rumah) manusia mengenyam tujuan praktis dari karya seni ini yakni sebagai tempat berteduh dari sengatan sinar matahari dan waktu turun hujan (Gunawan 2013).

Desain-desain dalam seni kria lebih banyak memiliki tujuan praktis daripada tujuan teoritiknya. Tujuan teoritik penciptaan karya seni yang tidak berhubungan dengan kegunaan, melainkan lebih pada kualitas. Seni yang mempunyai tujuan teoritik lebih sering disebut seni murni (fine art). Seni murni dapat berupa patung, dan lukisan. Seiring kemajuan jaman desain-desain kria kini banyak yang berubah fungsi menjadi benda bernilai seni, misalnya benda-benda hias. Perubahan fungsi seni yang seperti menimbulkan dampak yang baik, seniman bebas berkreasi tanpa harus berpedoman pada kegunaan hasil karyanya, melainkan terfokus pada kualitasnya. sifat-sifat seni adalah: audio (auditif); visual (yang tampak, yang berwujud); dan audio-visual.

Tujuan kegiatan menari adalah untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pengalaman seniman penciptanya melalui gerak tubuh. Menurut Novitasari, 2017 menjelaskan bahwa ada empat macam jenis tari, yaitu:

- a) Tari untuk putra dan putri Setiap daerah atau negara, antara tari untuk putra dan putri terdapat perbedaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tari untuk putra banyak dilakukan oleh putri, begitu sebaliknya.
- b) Tari untuk upacara keagamaan. Tari ini digunakan untuk menyampaikan rasa bakti manusia kepada Tuhan, misalnya tari Pendhet dari Bali.

- c) Tari untuk di pertunjukkan. Tari dipertunjukkan pada segi keindahan dan kehalusan atau kedinamikaannya, misalnya tari lilin dan tari topeng.
- d) Tari untuk pergaulan Tari untuk pergaulan atau hiburan ini biasanya menggunakan gerak dan irama yang sederhana, agar tarian tersebut mudah dipelajari, misalnya tari Tayub dari Jawa Tengah.

Jazuli (dalam Ratih E.W, 2001) menggolongkan fungsi tari menjadi empat bagian, yaitu:

- a) Tari sebagai sarana upacara

Media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan totemisme (bintang- bintang yang dapat mempengaruhi kehidupan), disajikan dalam upacara sakral ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan. Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk upacara keagamaan, upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.

- b) Tari sebagai hiburan

Untuk memeriahkan atau merayakan pertemuan. Tari yang disajikan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau social dance. Pada tari hiburan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan atau tujuan yang kurang menekankan nilai seni (komersial).

- c) Tari sebagai pertunjukan

Tari yang bertujuan untuk membimbing pengalaman estetis kepada penonton. Tari disajikan agar memperoleh apresiasi sebagai hasil seni yang memberi kepuasan ke mata dan hati penonton. Tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan serius dari sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan adalah performance. Sebab pertunjukan tari lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lain.

- d) Tari sebagai media pendidikan

Tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif.

Perjalanan Sejarah Tari Kabasaran

Minahasa sebagai salah satu etnis di Sulawesi Utara merupakan tanda pengenal bagi masyarakat suku Minahasa yang tercermin dari sikap, tingkah laku dan keseharian orang Minahasa yang selalu melakukan sesuatu secara bersama-sama berpedoman pada nilai tradisi leluhur. Transformasi identitas Minahasa dilihat dari seni, budaya (simbol, ritual, kepercayaan, adat dan istiadat) dari suku Minahasa dapat ditemukan dalam tarian Kabasaran yang merupakan tarian khas mereka yang di dalamnya tertanam nilai-nilai filosofi seperti keberanian, kelincahan, kegagahan dan terutama adalah kebersamaan(Vivi,2014).



Gambar 1. *Tonaas* Rinto dalam ritual di Batu Pinawetengan
(Sumber dokumentasi informan, 2022)

Hal ini dapat dilihat pada karakter penari yang harus keras dan tegas, tingkah laku penari harus seram, kasar, dan galak. Hubungan antara pemimpin dan penari harus saling memahami dan berdaptasi, karena dapat mempengaruhi interaksi yang terjadi dalam tari serta penari harus bekerja sama satu sama lain untuk menciptakan tarian etnik dengan mengikuti instruksi atau perintah yang diberikan oleh Tona'as sebagai pemimpin tarian (Angela, 2020).

Tarian Kabasaran adalah tarian yang pada awalnya merupakan tarian perang. Tarian Kabasaran hanya dilakukan oleh para *Waranei* yaitu rakyat yang menjadi penjaga keamanan desa yang sekaligus prajurit perang. Para penari mengenakan pakaian berwarna merah dan rias wajah yang terlihat garang. Ketika pertunjukan berlangsung, para penari tidak pernah tersenyum dan bergerak seperti orang yang hendak berperang dengan mengayunkan pedang dan tombak mereka. Seperti tarian Maengket, tarian Kabasaran mempunyai tiga babak.

Babak yang pertama disebut *Cakalele* di mana para penari berkejaran dan

melompat–lompat. Kemudian babak yang kedua disebut Kumoyak di mana para penari mengayunkan senjata tajam pedang atau tombak turun naik, maju mundur untuk menenteramkan diri dari rasa amarah ketika berperang. Babak yang ketiga disebut Lalayaan di mana para penari menari bebas riang gembira melepaskan diri dari rasa berang. (Lasut, 2016) bahwa tarian adat tersebut merupakan tarian keprajuritan Minahasa. Di mana diangkat dari kata *wasal* yang berarti ayam jantan yang dipotong jenggernya agar sang ayam menjadi lebih garang dalam bertarung.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan pembabakan tari kabasaran sangat besar pengaruh dari penguasaan belanda. Dimana tari kabasaran ini diatur sebagai tarian penyambutan tetapi dengan pengubahan dan mengurangi atraksi yang terlalu keras menurut pihak belanda dan pembabakan serta aba-aba yang didengar saat ini juga merupakan perubahan yang dilakukan oleh pihak Belanda dengan memasukkan unsur militer didalam aba-aba tersebut (Data hasil wawancara, 2022).

Tari Kabasaran diiringi oleh suara tambur atau gong kecil. Alat musik seperti gong, tambur atau kolintang disebut "*pa*" "*wasalen*" dan para penarinya disebut kabasaran, yang menari dengan meniru gerakan dua yama jantan yang sedang bertarung, hampir mirip dengan tarian Cakalele dari Maluku. Kata kawasalan tersebut kemudian berkembang menjadi "kabasaran" yang merupakan gabungan dua kata *kawasalan ni sarian* "*kawasal*" berarti menemani dan mengikuti gerak tari. Sedangkan "sarian" adalah pemimpin perang yang memimpin tari keprajuritan tradisional Minahasa tersebut (Hasil wawancara, September 2022).

Dikutip dari buku Sejarah dan Kebudayaan Minahasa karya Wenas (2007) bahwa, tarian Kabasaran memperlihatkan jurus-jurus memotong dengan pedang dan menusuk dengan tombak disebut *Mahausausau* (sau-sau= menebas dengan pedang), namun kedua penari berdiri berjauhan. Pada tarian tersebut, kedua penari berpura-pura saling memotong dengan pedang dan menusuk dengan tombak dalam iringan langkah irama 4/4 sesuai bunyi tambor dengan wajah ekspresi yang ganas dan mata melotot. Tari Kabasaran, para penari tidak menyanyi tapi menari saling berhadapan dengan pasangan yang dipilih sendiri oleh penari. Penari yang terluka biasanya karena kesalahan sendiri, yang dalam hal ini si penari kurang menguasai sembilan jurus memotong dengan pedang dan sembilan jurus tusukan tombak (Wenas,2007).



Gambar 2. Pementasan Tari Kabasaran
(Sumber Dokumentasi Informan, 2022)

Dalam sejarahnya menurut Tangkilisan E. Maria (2012) Kawasaran dalam dialek bahasa Tombulu yaitu salah satu sub etnik Minahasa disebut kawasaran, asal kata wasal (wasar) sebutan untuk ayam jantan yang dipotong mahkotanya agar lebih galak ketika sabung ayam.

Dinamakan kawasaran, kaum pria yang memakai topi bulu ayam atau buluh burung cenderawasi, memakai senjata tajam tombak atau pedang, busananya dari lilitan dan gantungan kain tenun dan kain *patola* serta memakai perisai. Sementara tari kawasaran memiliki tiga pembabakan tarian yakni simbolisasi perang yang dinamakan *Suma kalele* adalah visualisasi sekali tikam, *Kumoyak* adalah menghormati roh musuh yang terbunuh dalam peperangan *Lalayaan (Malionda)* simbolisasi bergembira karena menang perang.

Pada zaman penjajahan Belanda terdapat peraturan daerah mengenai Kawasaran yang termuat dalam Staatsblad Nomor 104 B, tahun 1859 yang menetapkan bahwa 1. Upacara kematian para pemimpin negeri (Hukum Basar, Hukum Kadua, Hukum Tua) dan tokoh masyarakat, mendapat pengawalan Kawasaran. Juga pada perkawinan keluarga pemimpin negeri. 2. Pesta adat, upacara adat penjemputan tamu agung pejabat tinggi Belanda Residen, kontrolir oleh Kawasaran. 3. Kawasaran bertugas sebagai “*Opas*” (Polisi desa). 4. Seorang Kawasaran berdinjas menjaga pos jaga untuk keamanan wilayah setahun 24 hari. Kawasaran yang telah ditetapkan sebagai polisi desa dalam Staatsblad tersebut di

atas, akhirnya dengan terpaksa oleh pihak belanda harus ditiadakan pada tahun 1901 karena saat itu ada 28 orang tawanan yang melarikan diri dari penjara Manado. Untuk menangkap kembali seluruh tawanan yang melarikan diri tersebut, pihak Belanda memerintahkan polisi desa, dalam hal ini Kawasaran, untuk menangkap para tawanan tersebut(Anjela,2020).

Kemunculan tarian ini tak bisa dipisahkan perang berkepanjangan dan ancaman dari suku-suku lain yang berdekatan. Untuk mempertahankan diri, leluhur orang Minahasa berusaha memperkuat diri dengan merekrut orang-orang kuat dan berbadan besar yang dilatih berperang dengan menggunakan pedang (santi) dan tombak (wengko). Kostum terbuat dari kain tenun khas Minahasa, yang didominasi warna merah. Para penari juga memakai topi bulu ayam atau bulu burung cenderawasih, kalung, gelang, dan aksesoris lainnya.

Tari kabasaran masih eksis saat ini dan beberapa kelompok tari masih merawat kesenian tradisional ini di sejumlah wilayah di Minahasa seperti Tombulu (Desa Kali, Desa Warembungan, Kota Tomohon), Tonsea (Desa Sawangan), Kota Tondano, dan Tontembuan (Desa Tareran). Tari kabasaran ditampilkan dalam acara penyambutan tamu, upacara adat pernikahan, dan kegiatan sosial lainnya. Kegiatan yang bersifat formal dan nonformal.

Filosofi Nilai Tari Kabasaran Minahasa

Nilai menjadi ukuran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, nilai merupakan pedoman bagi setiap tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan maupun kesenian mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Kenyataan yang nampak sekarang adalah kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya nilai-nilai dari kebudayaan dan kesenian setempat, sehingga sangat disayangkan jika nilai tersebut tidak dapat dijadikan generasi muda sebagai bekal bagi kehidupannya.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Suyatno (2008) berpendapat bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai adalah ukuran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai pedoman setiap tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan maupun kesenian mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat(Gunawan & Sulistyoningrum, 2016).

Selanjutnya makna filosofi menurut KnelLer dalam Suprihatin, 2007 merupakan upaya berpikir dalam tataran umum dengan cara sistematis alam

semesta atau realitas. Upaya tersebut disebabkan adanya ingin tahu manusia. filosofi membantu manusia dalam mengorganisasikan gagasan dan menemukan makna dalam pikiran atau tindakan. Pemikiran yang dikemukakan Kneller juga menyatakan filosofi tidak hanya sebagaimana dari pengetahuan kita atas seni, ilmu alam dan agama. Filosofi bahkan menggenggam semua disiplin tersebut dalam tingkat teoritis dan menemukan serta menjelaskan dan membangun hubungan antara mereka.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tari kabasaran yaitu:

1. *Uwaya* atau keberanian terlihat dari kegiatan pertarungan yang dilakukan para kesatria (*Waraney*)
2. *Maesa-esaan* atau Persatuan disini adalah persatuan dalam mengalahkan musuh
3. *Matombol-tombolan* Rasa saling peduli terhadap sesama, mendukung satu sama lain
4. *Masigi-sigian* atau saling menghormati terlihat dari babakan yang beragam.

Nilai menjadi penting dalam mempengaruhi, Karel J. Veeger, (1992) memberikan pengertian bahwa nilai merupakan suatu kriteria yang diberikan kepada individu ke individu lain berdasarkan dengan perbuatan yang dilakukan. Pengertian ini secara langsung juga dapat diberikan pemahaman bahwa pertimbangan berlandaskan pada moral, nilai menjadi master mind dalam menggerakkan seseorang baik dalam bertindak maupun melihat sudut pandang menjadi etis melakukan sesuatu. Nilai itu pula yang mendorong seseorang mempunyai keyakinan dan rasa memiliki bersama komunitas tari Kawasaran tetap eksis sampai saat ini.

Simpulan

Fungsi tari Kabasaran yang terlihat diawal mula kegiatannya merupakan sebuah ritus. Media persembahan atau pemujaan terhadap leluhur Minahasa. Ritus disajikan dalam upacara sakral ini bertujuan untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan. Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk upacara keagamaan, upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.

Pada pelaksanaan Tari Kabasaran diiringi oleh suara tambur atau gong kecil, Tarian Kabasaran adalah tarian yang pada awalnya merupakan tarian perang. Tarian Kabasaran hanya dilakukan oleh para *Waranei* yaitu rakyat yang menjadi penjaga keamanan desa yang sekaligus prajurit perang. Para penari mengenakan pakaian

berwarna merah dan rias wajah yang terlihat garang. Ketika pertunjukan berlangsung, para penari tidak pernah tersenyum dan bergerak seperti orang yang hendak berperang dengan mengayunkan pedang dan tombak mereka. Seperti tarian Maengket, tarian Kabasaran mempunyai tiga babak.

Babak yang pertama disebut Cakalele di mana para penari berkejaran dan melompat-lompat. Kemudian babak yang kedua disebut Kumoyak di mana para penari mengayunkan senjata tajam pedang atau tombak turun naik, maju mundur untuk menenteramkan diri dari rasa amarah ketika berperang. Babak yang ketiga disebut Lalayaan di mana para penari menari bebas riang gembira melepaskan diri dari rasa berang.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tari kabasaran yaitu: *Uwaya* atau keberanian terlihat dari kegiatan pertarungan yang dilakukan para kesatria (*Waraney*). *Maesa-esaan* atau Persatuan disini adalah persatuan dalam mengalahkan musuh. *Matombol-tombolan* Rasa saling peduli terhadap sesama, mendukung satu sama lain. *Masigi-sigian* atau saling menghormati

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, T. I. (2020). Hymes' S.P.E.A.K.I.N.G Analysis On The Expressions Used In Kabasaran Dance. JELLT (Journal of English Language and Literature Teaching) Vol. 5 No. 02. 21-22
- Antariksawan, Valdrin. Soebijantoro. (2018). Tari Bandol Kabupaten Magetan (Sejarah, Nilai Filosofis Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal) Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya AGASTYA. 8(2).
- Bogdan dan Taylor. 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Caesaria, Kaligis Carlita Grace (2023). Analisis Komunikasi Interaksionisme Simbolik Festival: Studi Kasus Tomohon.
- Eka Yuliana Rahman. (2023). Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter) | Rahman | JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan). Retrieved August 11, 2023, from <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2783>
- Gunawan, Imam. Rina Tri Sulistyoningrum. (2013). Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi

- Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. 3(1). *International Flower Festival (TIFF) . Jurnal Common*. 7 (1).
- Marsan, Nur Sekreningsih. (2013). *Menghidupkan Identitas Kepulauan Riau Melalui Seni Tari Tradisional*. *Gondang Jurnal Seni dan Budaya* 5(1).
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Najoan, Angelina Natalia; Rembang, Max R.; Mulyono, Herry (2017). "MAKNA PESAN KOMUNIKASI TRADISIONAL TARIAN MAENGGKET (Studi Pada Sanggar Sanggar Seni Kitawaya Manado)". *JURNAL ACTA DIURNA* (dalam bahasa Inggris). 6 (1).
- Novitasari, Retnaning Tyas Ayu, Muhammad Hanif . (2017). *Tari Kecatan Dalam Tradisi Keduk Beji Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi (Makna Simbolis Dan Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)*. *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya AGASTYA* 7(1).
- Paulus, E., Lala, R., Greyne Kudampa, M., Sunarti, E., Chonstantinofel, R., Naflalia, G., & Rahman, Y. (2021). *Peran Komunitas Kabasaran dalam Menjaga Identitas Minahasa di Tondano*. In *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan* (Vol. 8, Issue 2).
- Suhasti, Alya Shofia (2020) *Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Di Kelurahan Mentangor Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Other thesis, Universitas Islam Riau.
- Sundari, Riris Setyo. (2017). *Pesona Kesenian Daerah Jawa Tengah*. Universitas PGRI Semarang.
- Tamuju Vivi Nansy. (2014). *Simbol Verbal Dan Non Verbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa*. *JOURNAL*.
- Veeger, J. Karel (1992). *Pengantar Sosiologo*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

HISTORIA ISLAMICA
Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2023

Vivi Nansy Tumuju. (2014). Simbol Verbal Dan Nonverbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa. Duta Budaya Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Unsrat Manado.

Wenas, Jessy (2007). Sejarah dan Kebudayaan Kebudayaan Minahasa. Institut Seni dan Budaya Sulawesi Utara.